

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan isu terkait zakat kian populer baik sebagai kewajiban agama secara pribadi maupun sebagai salah satu komponen keuangan publik. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), untuk tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam tidak kurang dari 207 juta penduduk.¹ Hal ini menyiratkan bahwa zakat memiliki potensi besar dan dapat berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan.

Banyak penelitian yang mengungkapkan potensi zakat nasional, antara lain penelitian yang dilakukan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menunjukkan bahwa potensi zakat nasional dapat mencapai Rp 19,3 triliun. Kemudian penelitian Firdaus *et al* pada tahun 2012 menyebutkan, potensi zakat nasional pada tahun 2011 mencapai angka 3,4 persen dari total PDB, atau diperkirakan mencapai Rp 217 triliun. Yang terbaru penelitian BAZNAS menunjukkan potensi zakat nasional pada tahun 2015 bahkan mencapai Rp 286 triliun.²

Meski demikian, realisasi penghimpunan zakat rupanya masih belum bisa mengimbangi potensinya. Dilihat dari data aktual penghimpunan zakat, infak dan sedekah nasional oleh Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) resmi

¹ <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321> diakses pada Kamis 8 Februari pukul 15.42 WIB

²BAZNAS, *Outlook Zakat Indonesia 2017*, Cetakan ke-1, Jakarta: Pusat Kajian Strategis BAZNAS, 2016, hal.6.

pada tahun 2015 penghimpunan ZIS (zakat, infak, sedekah) hanya mencapai Rp 3,7 triliun atau kurang dari 1,3 persen potensinya.³ Rupanya hal tersebut juga tidak jauh berbeda di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Dalam riset Nur kholis disebutkan bahwa potensi dana filantropi kategori zakat untuk wilayah D.I. Yogyakarta sendiri diprediksi lebih dari 600 Miliar per tahun.⁴ Sedangkan total realisasi penghimpunan ZIS selama tahun 2016 hanya sejumlah 5,8 Milyar.⁵

Padahal, Badan *Amil Zakat* (BAZ) dan Lembaga *Amil Zakat* (LAZ) yang telah dikukuhkan Keputusan Presiden RI Nomor 8 Tahun 2001 sudah mencapai 24 Badan *Amil Zakat* Propinsi tak terkecuali Badan *Amil Zakat* D.I. Yogyakarta. Ditambah Lembaga *Amil Zakat* yang telah dikukuhkan sejumlah 9 Lembaga *Amil Zakat* (LAZ).⁶ Jumlah tersebut belum termasuk Unit Pengumpul Zakat (UPZ) pada tingkat pedesaan hingga Kabupaten maupun LAZ yang belum dikukuhkan.

Belum terpenuhinya realisasi dan potensi ZIS di Indonesia bisa jadi dipengaruhi oleh kecenderungan dan pola masyarakat dalam menyumbang. Berdasarkan survey yang pernah dilakukan *Public Interest Research & Advocacy Public* (PIRAC) pada tahun 2001 dijelaskan bahwa tingkat bersedekah (*rate of giving*) masyarakat Indonesia menunjukkan angka yang tinggi dengan urutan 96% diberikan kepada perorangan, 84% diberikan

³ Ibid., hal.14.

⁴ Nur Kholis (et al), "Potret Filantropi Islam di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Jurnal Ekonomi Islam La Riba*. Vol.7, No.1, 2013, hal 61-84.

⁵ BAZNAS, *Outlook*., hal. 28.

⁶ Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah, *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*, Jakarta: Teraju, 2003, hal 252-253

melalui lembaga keagamaan, dan 77% diberikan melalui lembaga lain non-keagamaan. Dari survey tersebut juga dijelaskan bahwa motivasi terbesar masyarakat untuk menyumbang adalah karena dilandasi agama (98%), dan karena kepercayaan kepada penggalang dana yang mencapai (46%). Sisanya, mengungkapkan ketidakpercayaan mereka kepada penggalang dana/*fund raiser* (34%), organisasinya (34%), dan kegiatan/misi organisasi bersangkutan (8%).⁷

Kemudian berdasarkan hasil laporan *Investing in Ourselves: Giving and Fundraising in Asia* dalam buku terbitan Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah dijelaskan nilai rata-rata sumbangan individu per kapita berdasarkan penerima di beberapa negara Asia dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.1
Nilai Rata-Rata Sumbangan Individu Per Kapita (US Dolar per tahun)

Penerima	India	Indonesia	Filipina
Kerabat	\$4	\$23	\$42
Teman	\$2	\$6	\$58
Pengemis	\$2	\$4	\$8
Korban bencana	\$2	\$4	\$14
Total	\$10	\$37	\$122

Sumber: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah

Masih dari riset yang sama juga dijelaskan mengenai alasan masyarakat dalam bersedekah. Alasan yang melandasi donatur untuk memberi adalah karena rasa kasihan, lebih mudah daripada meluangkan waktu, memberi kepuasan, karena agama, diminta menyumbang, percaya pada organisasi, balas budi dan keterpaksaan. Kemudian berdasarkan data

⁷ Ibid., hal.284.

olahan juga disebutkan bahwa dua alasan terpenting untuk memberi adalah karena rasa kasihan dan alasan agama. Di Indonesia alasan agama adalah alasan pertama, sedangkan rasa kasihan adalah alasan kedua. Sebaliknya India dan Filipina menempatkan rasa kasihan pada urutan pertama dan alasan agama berada di urutan kedua.⁸

Dari data tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah terbesar sumbangan pada masing-masing negara didominasi untuk diserahkan kepada kerabat, teman, kemudian pengemis, dan orang-orang yang yang terkena bencana. Hal diatas sekaligus menunjukkan bahwa ikatan emosional dan kedekatan hubungan menjadi faktor utama dalam pemberian prioritas sumbangan.

Sebagai unsur-unsur Islam yang memiliki pengaruh konkret dalam mengatasi permasalahan sosial, persoalan zakat, infak dan sedekah harus selalu dievaluasi guna menghasilkan *output* yang sesuai dengan harapan. Maka bukan suatu hal yang berlebihan untuk membahas kepercayaan *muzakki* sebagai evaluasi dan pertimbangan bagi pengambil kebijakan guna meningkatkan realisasi penghimpunan ZIS melalui lembaga *amil* zakat dikemudian hari.

Kepercayaan *muzakki* didefinisikan sebagai tingkat keyakinan *muzakki* dan *mustahiq* bahwa lembaga zakat telah mengambil langkah paling tepat, yang akan menguntungkan dan membantu *muzakki* dan *mustahiq* dalam mencapai tujuan. Kepercayaan juga tergambar dari tidak adanya

⁸ Ibid., hal.290.

kekhawatiran kala menyerahkan dana ZIS nya untuk dikelola lembaga *amil* zakat.⁹

Penelitian ini fokus kepada warga Muhammadiyah dikarenakan Muhammadiyah adalah salah satu organisasi masyarakat sipil Islam tertua dan terbesar di Indonesia yang telah melewati usia satu abad. Berdasarkan survei *Alvara Research Center* kepada 1200 responden yang tersebar di 6 Kota besar di Indonesia yang meliputi Jabodetabek, Surabaya, Bandung, Makassar, Medan dan Semarang dilakukan estimasi jumlah warga Muhammadiyah. Hasilnya, 11,0% penduduk muslim Indonesia mengaku berafiliasi dengan Muhammadiyah. Dari proses perhitungan tersebut dihasilkan jumlah penduduk Muslim yang berafiliasi dengan Muhammadiyah sebanyak 22,77 juta jiwa.¹⁰

Melihat banyaknya warga Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia, maka warga Muhammadiyah merupakan salah satu pasar yang terbuka dan potensial untuk meningkatkan penghimpunan ZIS di Indonesia. Akan tetapi berdasarkan survei mengenai perilaku dan potensi filantropi warga Muhammadiyah di 11 kota besar di Indonesia yang dilakukan oleh LAZISMU dan Lembaga Penelitian Publikasi dan Pengembangan Pendidikan (LP3M) UMY ditemukan bahwa sekitar 60% warga Muhammadiyah masih bersifat individualistik dalam motivasi berderma. Masih banyak warga Muhammadiyah yang menganggap bahwa motif berderma adalah

⁹Sri Fadilah (et.al.), “Membangun Kepercayaan Konsumen: Faktor Penting Pada Lembaga Amil Zakat Seluruh Indonesia”, *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora*, Vol.3, No.1, 2012, hal.127-138.

¹⁰Hasanudin Ali (et.al.), *Wajah Kelas Menengah Muslim Indonesia: Antara Materi Dan Religiusitas*, Jakarta: Alvara Research Center, 2017, hal 14-16.

untuk “mensucikan jiwa”, artinya pandangan agama adalah hal yang dominan dibanding persoalan kepedulian masyarakat.¹¹ Sikap seperti ini sedikit banyak akan menentukan keputusan mereka saat menyumbangkan hartanya ke lembaga *amil* zakat yang bentuk pendayagunaan ZIS nya banyak berupa proyek-proyek sosial yang terkait dengan kepentingan umum non keagamaan. Selain itu warga Muhammadiyah masih banyak yang menyalurkan harta ZIS nya ke luar lembaga resmi yang dibentuk organisasi misalnya melalui lembaga *amil* yang dibentuk di masjid-masjid yang juga dikelola oleh Muhammadiyah hingga menyalurkan harta ZIS nya sendiri di lingkungan masing-masing.¹²

Hal tersebut rupanya tidak jauh berbeda dari temuan di Kampung tempat lahirnya organisasi Islam Muhammadiyah, yaitu Kampung Kauman Yogyakarta. Selain karena historis, peneliti memilih Kampung ini karena melihat fenomena penyaluran ZIS yang menarik untuk diteliti. Selain masih banyaknya warga yang menyalurkan ZIS nya secara langsung, Kampung ini rupanya dijadikan sebagai objek penggalangan dana ZIS oleh beberapa lembaga/organisasi hingga perorangan baik dari luar maupun dalam Kauman, seperti lembaga atau majelis yang bernaung dalam organisasi Muhammadiyah dan Aisyah dari tingkat pusat hingga ranting, Organisasi Otonom (ORTOM) Muhammadiyah, Tapak Suci dari tingkat pusat sampai ranting hingga organisasi lain yang menjadi bagian masyarakat Kauman

¹¹ Hilman Latief (et.al.), “Perilaku dan Potensi Filantropi Warga Muhammadiyah (Survei di 11 Kota Besar di Indonesia)”, Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengembangan Pendidikan (LP3M) UMY, 2015, hal. 1-60

¹² Hilman Latief, *Melayani Umat*, Jakarta: Gramedia, 2010, hal.138.

seperti Ikatan Remaja Masjid (RISMA) hingga PKK. Hal tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi kebiasaan warga dalam menyalurkan ZIS nya tanpa lembaga *amil* zakat resmi. Selain itu Kauman juga memiliki Badan *Amil* Zakat, Infak dan Sedekah (BAZIS) Muhammadiyah Kauman yang berada di bawah naungan ranting untuk mendayagunakan dana ZIS dari warga Kauman untuk warga Kauman.

Dari sini kemudian akan dilihat bagaimana potret kepercayaan warga Muhammadiyah di Kampung Kauman terhadap Lembaga *Amil* Zakat (LAZ) maupun lembaga zakat, infak dan sedekah tempat mereka menyalurkan ZIS guna dijadikan gambaran bagi tempat-tempat lain khususnya di berbagai tempat yang menjadi kantong Muhammadiyah. Selain kepercayaan, persepsi warga Muhammadiyah Kauman terhadap pentingnya Lembaga *Amil* Zakat (LAZ) serta pandangan mengenai konsep ZIS dan pendaayagunaannya juga menarik untuk diteliti guna memproyeksikan potensi penerimaan mereka terhadap hadirnya lembaga *amil* zakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan fokus dengan judul, **“Potret Kepercayaan Warga Muhammadiyah Terhadap Lembaga *Amil* Zakat Sebagai Tempat Penyaluran ZIS (Zakat, Infak, Sedekah). Studi Kasus: Kampung Kauman Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang akan dibahas adalah

1. Bagaimana bentuk kepercayaan warga Muhammadiyah yang menyalurkan ZIS melalui Lembaga *Amil Zakat* (LAZ) ditinjau dari indikator kepercayaan?
2. Bagaimana persepsi warga Muhammadiyah terhadap konsep pendayagunaan ZIS dan pentingnya Lembaga *Amil Zakat* (LAZ) sebagai tempat penyaluran ZIS?

C. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengungkap dan memaknai bentuk kepercayaan warga Muhammadiyah yang menyalurkan ZIS melalui Lembaga *Amil Zakat* (LAZ) maupun *amil zakat* lain ditinjau dari indikator kepercayaan.
2. Untuk mengetahui dan memaknai persepsi warga Muhammadiyah terhadap konsep pendayagunaan ZIS dan pentingnya Lembaga *Amil Zakat* (LAZ) sebagai tempat penyaluran ZIS.

D. Manfaat

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis, yaitu dengan memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam membangun wawasan pengetahuan pembaca tentang potret kepercayaan warga Muhammadiyah terhadap Lembaga *Amil Zakat* (LAZ) maupun *amil zakat*

lain serta meningkatkan kualitas akademisi dalam melakukan penelitian dalam menciptakan inovasi baru.

2. Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis, berupa sumbangan pemikiran bagi pimpinan organisasi Muhammadiyah di berbagai tingkatan, serta warga dan simpatisan Muhammadiyah dalam memproyeksikan kegiatan filantropi Muhammadiyah serta sebagai gambaran dalam rangka meningkatkan kepercayaan warga Muhammadiyah untuk menunaikan ZIS melalui Lembaga *Amil Zakat* (LAZ) guna mewujudkan masyarakat Islam yang adil dan makmur.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran awal terkait pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan agar lebih runtut dan rapi. Sistematika pembahasan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: Pada bab pendahuluan ini berisikan tentang beberapa sub bab seperti: pertama, terkait dengan latar belakang masalah dimana berisikan tentang hal-hal yang menjadi dasar permasalahan penelitian yang dilakukan. Kedua, rumusan masalah yang berisikan tentang beberapa pertanyaan terkait permasalahan yang timbul serta yang akan dipecahkan.

Ketiga, tujuan penelitian yang berisikan tentang gambaran atau prediksi terkait hasil penelitian. Keempat, kegunaan penelitian dimana pada sub bab ini akan membahas apa saja kegunaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kelima, adalah sistematika pembahasan yang berisikan kerangka bab penelitian guna memberikan gambaran awal penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI: pada bab ini berisikan tentang tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya dan landasan teori yang digunakan sebagai penunjang serta pedoman dari penelitian yang dilaksanakan. Bab ini akan menjelaskan tentang konsep ZIS, kepercayaan terhadap lembaga zakat, persepsi dan beragam pokok bahasan dalam filantropi Islam.

BAB III METODE PENELITIAN: pada bab ini berisikan tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti guna memecahkan permasalahan yang diangkat. Pada bab ini akan membahas beberapa hal, diantaranya: pendekatan penelitian, populasi dan sampel, jenis sumber data, teknik pengumpulan data, keabsahan dan kredibilitas dan yang terakhir metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN: pada bab ini berisikan tentang pemaparan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta

pembahasan terkait permasalahan yang telah dirumukan sebelumnya yaitu memaknai potret kepercayaan dan persepsi *muzakki* terhadap Lembaga Amil Zakat (LAZ)

BAB V PENUTUP: pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran dan rekomendasi yang peneliti sarankan untuk pihak-pihak yang terkait.